

Meningkatkan Empati dan Pemahaman terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

David Aripin Wihardja^{1*}, Yanto Paulus Hermanto²

^{1,2}STT Kharisma Bandung, Jl. Mekar Laksana No. 8, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat
E-mail: dvdanimation@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5751>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 Feb 2026

Revised: 20 Feb 2026

Accepted: 03 Mar 2026

Kata Kunci:

Anak-Anak Dengan
Kepribadian Khusus,
Empati, Asam Folat.

Keywords:

Children With Special
Personalities, Empathy,
Folic Acid.

ABSTRACT

Dunia modern tidak hanya ditandai dengan kemajuan teknologi, tetapi juga disertai dengan fenomena baru, yaitu lahirnya anak-anak berkebutuhan khusus, yang dari beberapa penelitian menunjukkan peran obat-obatan dari teknologi modern saat ini. Wanita hamil seringkali secara tidak sengaja mengonsumsi obat-obatan tertentu yang termasuk dalam kategori D dan X, jelas ini dapat menyebabkan cacat pada bayi, dan penggunaan asam folat yang berlebihan dapat menyebabkan autisme pada bayi. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak berkebutuhan khusus merupakan beban bagi orang tua mereka, karena orang tua tidak memahami bagaimana cara merawat dan memelihara anak-anak tersebut. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana meningkatkan empati dan pemahaman para guru sekolah Minggu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa dalam mendidik spiritualitas anak-anak berkebutuhan khusus, para pengajar (guru sekolah Minggu) harus terlebih dahulu dibekali pengetahuan tentang kebutuhan dasar dan psikologi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

The modern world is not only marked by technological advances, but also accompanied by a new phenomenon, namely the birth of children with special needs, which from several studies show the role of drugs from modern technology today. Pregnant women often accidentally consume certain drugs included in categories D and X, clearly this can cause defects in babies, and excessive use of folic acid can cause autism in babies. It is undeniable that children with special needs are a burden for their parents, because parents do not understand how to care for and nurture these children. The problem studied is how to increase empathy and understanding of Sunday school teachers towards these children with special needs. From the study, it was found that in educating the spirituality of children with special needs, teachers (Sunday school teachers) must first be equipped with knowledge about the basic needs and psychology of these children with special needs.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Dimas Bagus Susanto, et al (2026). Pelatihan Pembuatan Selai Semangka untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Seuneubok Padang, 4(4) 21864-21872. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5751>

PENDAHULUAN

Anak yang dilahirkan normal adalah idaman setiap keluarga, selain kriteria cerdas, ulet dan bertaqwa kepada Tuhan. Memuat latar belakang masalah, kesenjangan antara kenyataan dan ideal, dan tujuan. Manusia dalam hal ini suami dan istri hanya bisa berdoa dan berharap akan dikaruniai anak yang normal, selebihnya tergantung dari Tuhan yang memberinya. Saat si anak lahir, bapak langsung menanyai dokter bagaimana keadaan istri dan anaknya, apakah istri selamat, apakah anak normal-normal saja. Jika harapan orang tua terpenuhi, maka segala puji syukur dilantunkan kepada Tuhan sang pemberi anugerah, tapi jika terjadi sebaliknya, dengan berat hati kedua orangtua menerima takdir tersebut.

Kelainan anak yang umum terjadi adalah: kelainan genetik (Cerebral Palsy, Sindrom Down), kelainan pada organ tertentu (bibir sumbing, penyakit jantung bawaan), atau cacat lain seperti kelainan

pada kaki atau tangan dan lain sebagainya. Hal diatas menjadi beban mental baik bagi orang tua juga si anak yang menderita tersebut, terlebih saat si anak akan memasuki dunia Pendidikan. Hal diatas menjadi beban mental baik bagi orang tua juga si anak yang menderita tersebut, terlebih saat si anak akan memasuki dunia pendidikan.

Baik normal atau berkebutuhan khusus,tetaplah anugerah Tuhan yang harus diterima dengan syukur oleh orangtua, jadi adalah wajar bahwa orangtua harus menerima anak tersebut apa adanya. Adalah salah jika hanya orangtua satu-satunya pihak yang harus memikirkan bagaimana nantinya anak-anak tersebut(berikutnya akan dirujuk sebagai anak berkebutuhan khusus) mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya, tapi juga ini harus menjadi perhatian badan-badan pendidikan maupun lembaga-lembaga kerohanian. Lembaga-lembaga pendidikan yang mengurus kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini antara lain : Sekolah Inklusif (sekolah biasa (SB)) dan SLB (Sekolah Luar Biasa). Lembaga-lembaga kerohanian harusnya mengikuti sekolah umum, seperti membuat kelas-kelas khusus kerohanian bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. . Gereja-gereja di Indonesia, khususnya di Bandung sudah mulai membuka kelas sekolah minggu walaupun diadakan sebulan hanya sekali.Muncul pertanyaan mengapa harus sebulan sekali.

Permasalahan utama yang dilihat peneliti adalah kurangnya SDM baik itu pengajar/guru-guru sekolah minggu yang dengan rela hati terjun melayani anak berkebutuhan khusus,dikarenakan untuk terjun dalam pelayanan khusus ini perlu keahlian khusus disamping ada faktor 'X' yang harus dimiliki oleh pengajar atau guru tersebut. Selain syarat-syarat diatas, hal yang tidak boleh disepelekan adalah masalah pandangan/persepsi guru-guru sekolah minggu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Persepsi itu penting, karena jika pengajar memiliki pandangan yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, bagaimana kasih dan perhatian guru dapat tersampaikan dan dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka sudah sewajarnya pendidikan baik umum maupun kerohanian bagi anak berkebutuhan khusus harus menjadi perhatian bagi pihak orang tua si anak, lembaga pendidikan umum termasuk tak kalah pentingnya lembaga pendidikan kerohanian (sekolah minggu). Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan adalah penelitian untuk mengukur seberapa besar pengaruh keteladanan seorang pembina rohani yang berdampak pada kemajuan perubahan pola tingkah laku dari anak berkebutuhan khusus, penelitian yang lain mencari tahu persepsi /cara pandang pembina anak terhadap anak berkebutuhan khusus, tapi penulis belum menemukan penelitian yang membahas bagaimana cara meningkatkan empati dan pemahaman pengajar/guru sekolah minggu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Penulis dalam penelitiannya telah membuat rumusan masalah sebagai berikut : bagaimana cara meningkatkan empati dan pemahaman yang mendalam dalam diri pengajar/guru sekolah minggu terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dirasakan penting oleh penulis karena pengajar/guru sekolah minggu yang benar-benar memiliki hati terhadap anak berkebutuhan khusus ini masih sangat sedikit, dan tujuan penelitian ini adalah mencari cara /metode untuk meningkatkan empati dan pemahaman pengajar terhadap anak berkebutuhan khusus.

Solusi untuk permasalahan ini adalah mencari cara-cara/metode untuk meningkatkan pemahaman dan sikap empati dari pengajar/guru-guru sekolah minggu. Observasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar pemahaman guru sekolah minggu terhadap anak berkebutuhan khusus ini. Kegiatan observasi meliputi pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap peristiwa, perilaku, dan obyek yang diamati. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana perilaku dan gerak gerik guru sekolah minggu saat mengawasi gerak-gerik anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti penelitian tambahan. Diharapkan dari data-data yang diperoleh ,didapat cara yang tepat dalam meningkatkan kepekaan, empati dan pemahaman guru sekolah minggu terhadap anak berkebutuhan khusus.

Untuk menampung anak berkebutuhan khusus dibentuklah sekolah-sekolah inklusif seperti Sekolah Biasa (SB) dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dari kedua lembaga pendidikan ini sudah ada hasil yang ditunjukkan seperti anak-anak tersebut sudah bisa membaca,menulis, bernyanyi dan bahkan ada yang bisa menyelesaikan jenjang pendidikan sampai Sarjana Strata 1. Mengapa hanya 1 bulan sekali? Hal ini dikarenakan kurangnya minat guru sekolah minggu yang ada untuk mulai mendalami pelayanan rohani anak berkebutuhan khusus ini, disamping harus memiliki juga keahlian dan ketrampilan khusus. Selain keahlian khusus, guru sekolah minggu juga harus bisa menunjukkan keteladanan dan kedisiplinan extra dibanding saat melayani anak-anak normal. Karena dari penelitian sebelumnya didapat fakta

bahwa anak-anak lebih memperhatikan apa yang guru lakukan, ketimbang cerita yang dibawakan guru tersebut. Jadi seorang guru sekolah minggu harus belajar memahami tingkat perkembangan fungsional contoh : perkembangan sensorik motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreatifitasnya. Lembaga pendidikan umum sudah memulai usaha mulia tersebut, bagaimana dengan lembaga kerohanian seperti gereja, dalam hal ini Sekolah Minggu. Peneliti sudah mendapatkan data bahwa beberapa gereja di Bandung sudah menyelenggarakan ibadah sekolah minggu walau hanya 1 bulan 1 kali saja. karena ada tugas dari kampus, atau maaf kata "mencari calon teman", apalagi untuk melayani anak berkebutuhan khusus yang memang memerlukan perhatian penuh dari seorang guru sekolah minggu. Ditinjau dari persepsi/pandangannya, seorang guru sekolah minggu yang hendak melayani anak berkebutuhan khusus harus memenuhi beberapa hal di bawah ini :

1. Kesatu, guru harus memahami dengan baik siapa itu anak berkebutuhan khusus dan harus memiliki faham bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berhargaseperti anak-anak yang lainnya.
2. Kedua, guru tidak boleh mendiskriminasi pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
3. Ketiga, setiap anak berkebutuhan khusus yang datang untuk beribadah harus dilayani dan diajarkan dengan baik, seperti Tuhan juga mengasihi anak-anak yang datang kepadaNya.
4. Keempat, guru sekolah minggu harus mampu meneladani pelayanan Tuhan Yesus yang dengan rela hati mau menerima siapa saja yang datang kepadaNya tanpa membeda-bedakan tingkat sosial dan keadaan jasmani.

Kalau dilihat dari penyelenggaraan ibadahnya hanya satu bulan satu kali, kita tidak bisa mengharapkan hasil yang memuaskan , jika belum ada perubahan paradigma dan persepsi dari guru sekolah minggunya. Peneliti bisa sampai pada kesimpulan demikian ,dikarenakan pengalaman di lapangan yang sudah peneliti alami, bahwa jumlah guru sekolah minggu yang turun tangan melayani bisa dihitung dengan jari , sementara jumlah anak lumayan banyak. Berdasarkan pengamatan selama diadakannya ibadah anak berkebutuhan khusus, peneliti melihat perlunya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesatu, guru sekolah minggu harus dibekali dengan pengetahuan sekitar masalah yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus ini.
2. Kedua, guru sekolah minggu perlu menyelami dan memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus ini.
3. Ketiga, perlu adanya jejaring komunikasi antara para guru dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus ini.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Perangkat pengetahuan tentang masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus

Masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah sebagai Masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

Kesatu, tunanetra : atau gangguan penglihatan ini dapat digolongkan berdasarkan tingkat gangguan penglihatan , dari buta total hingga low vision (masih memiliki sisa penglihatan).

Anak tunanetra ini memiliki kebutuhan khusus yaitu : kesatu penyesuaian metode pengajaran yang harus memperhitungkan keterbatasan penglihatan, contoh :media braille,audio dan taktil ; kedua memberikan akses berupa alat bantu seperti tongkat putih dan perangkat lunak yang membantu berinteraksi dengan dunia; ketiga pastikan anak-anak ini mendapatkan dukungan sosial yang memadai, baik dari keluarga,guru maupun teman-teman.; keempat guru-guru harus mengetahui karakteristik dari anak tunanetra ini yaitu : kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, kesulitan memahami informasi visual, kesulitan membaca dan menulis.

Alat-alat bantu yang diperlukan oleh anak tunanetra adalah : kesatu, papan huruf atau papan bacaan : adalah alat bantu pembelajaran baca-tulis Braille permulaan dari kayu, berupa papan berpetak-petak. Pada setiap petak terdapat enam lubang menyerupai sel Braille. Papan huruf tersebut dilengkapi dengan paku untuk dimasukan ke dalam lubang dimaksud. Berfungsi untuk latihan sensomotorik, orientasi sel dan pola tanda-tanda Braille, serta peningkatan kepekaan dria taktual ; kedua, reglet dan pena atau "stylus" adalah alat bantu pembelajaran baca-tulis Braille terbuat dari bahan nikel atau logam lain, namun ada pula yang dibuat dari plastik; ketiga, mesin ketik Braille adalah alat bantu pembelajaran baca-tulis Braille yang pada prinsipnya sama dengan mesin ketik biasa ;keempat, buku bicara atau "talking book" adalah alat bantu berbentuk kaset rekaman yang berisi materi pelajaran, ceritera, dan lain sebagainya yang pastinya dapat didengar oleh anak tunanetra ; kelima,, papan hitung yang disebut cubaritme atau reken plank adalah al bantu pembelajaran matematika ;keenam ,abakus atau

"sempoa" adalah alat bantu pembelajaran berhitung ;ketujuh, peta timbul "relief" adalah alat bantu pembelajaran IPS. Guru sekolah minggu perlu belajar juga cara mempergunakan alat-alat bantu tersebut, sehingga akan muncul rasa sepenanggungan

terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut.

Kedua, tunarungu : mengalami gangguan pendengaran sehingga tidak dapat mendengar dengan sempurna atau sama sekali. Anak tunarungu membutuhkan pendidikan khusus dikarenakan anak-anak ini : kesulitan mendengar dari kategori ringan hingga berat, keterbatasan menerima informasi lewat indra pendengaran, keterbatasan berbahasa baik ekspresif maupun reseptif Anak tunarungu termasuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan khusus. Anak tunarungu memerlukan media belajar berupa alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa juga alat bantu dengar yang merupakan temuan teknologi . Beberapa istilah umum untuk penyandang tunarungu adalah : kesulitan dalam pendengaran adalah orang yang menggunakan alat bantu dengar, untuk menolongnya bisa mendengar sebagian suara, sehingga keseluruhan informasi dapat diterima dengan jelas.

Dalam menghadapi anak tuna rungu, seorang guru sekolah minggu harus belajar hal-hal sebagai berikut :

Kesatu, belajarlah untuk menatap mata si anak karena ini langkah pertama dalam berkomunikasi (ekspresi muka).

1. Kedua, membiasakan diri untuk belajar bahasa isyarat.
2. Ketiga, biasakan bersabar mendengarkan saat anak berbicara.
3. Ketiga, tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif di bawah rata-rata disebut juga disebut disabilitas intelektual.

Ciri-cirinya adalah : kesatu ada gejala keterlambatan pada gerakan si anak, misalnya berjalan, merangkak, duduk dan lain-lain; kedua terlambat melakukan kegiatan rutin seperti memakai pakaian, buang air ke toilet dan lain sebagainya; ketiga sering lupa akan kejadian tertentu; keempat sulit memahami konsekuensi dari suatu tindakan; kelima sering marah-marah tak terkendali (tantrum); keenam tidak berpikiran yang logis. Selain itu pendidik atau guru harus mengenali asal muasal tunagrahita contoh sebagai berikut: down-syndrome dan fragile x syndrome., terjadinya masalah selama kehamilan, seperti penggunaan alkohol atau narkoba, malnutrisi, infeksi tertentu, atau preeklamsia, terjadinya masalah saat melahirkan, seperti bayi kekurangan oksigen saat melahirkan atau lahir sangat prematur. Cara menangani anak tunagrahita : kesatu anak diajak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab; kedua beri ketrampilan juga pada anak-anak tersebut dengan tujuan agar dapat merawat diri sehari-hari semampu mereka ; ketiga cari tahu dengan orangtua lainnya yang juga mengalaminya.

Guru saat menghadapi anak tunagrahita, harus belajar hal-hal sebagai berikut :

Kesatu, pahami masalah retardasi mental : retardasi mental atau disabilitas intelektual adalah kondisi dimana kemampuan intelektual dan adaptasi sosial seseorang di bawah rata-rata. Disini guru diajak untuk belajar bersabar dan menahan diri dari ketidaksabaran ketika mengajar dan mengarahkan anak tunagrahita.

1. Kedua, belajar untuk selalu memberikan pujian sekecil apapun yang dicapai oleh anak tunagrahita.
2. Ketiga, selalu arahkan anak-anak tunagrahita untuk bekerja berkelompok meskipun ini sulit karena anak-anak ini notabene suka berikhtiar sendiri.
3. Keempat, belajar cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita.

Keempat, tunadaksa adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, sensori, atau kognitif dalam mengendalikan gerak tubuhnya. Hal ini disebabkan oleh kelainan atau cacat pada sistem otot, tulang, persendian, atau saraf. Penyebab tunadaksa adalah : bawaan lahir, cedera, penyakit yang memengaruhi otot, tulang, dan sistem saraf, luka dan pertumbuhan tidak sempurna. Jenis tunadaksa adalah : kesatu monoplegia yaitu lumpuh satu anggota Gerak ; kedua hemiplegia yaitu lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama; ketiga paraplegia yaitu lumpuh pada kedua tungkai atau kakinya; keempat diplegia yaitu lumpuh kedua tangan atau kedua kaki; kelima triplegia yaitu tiga anggota gerak lumpuh ; keenam quadriplegia yaitu lumpuh seluruh anggota gerak. Penderita tunadaksa dapat dirawat dengan terapi okupasi, fisioterapi, terapi wicara. Sebenarnya anak-anak penyandang tunadaksa dapat dilatih ketrampilan-ketrampilan sebagai berikut : membuat, menjahit, tata boga, elektronika, salon.

Untuk mengatasi anak tunadaksa ini , yang dapat dilakukan oleh guru adalah :

dikarenakan anak tunadaksa harus menjalani fisioterapi, maka tak ada salahnya jika guru belajar metode fisioterapi, sehingga dapat membantu melatih anak tunadaksa ini, bukankah ini adalah bentuk kasih yang dapat diterapkan?

Kelima, tunalaras adalah orang yang menyandang masalah kesehatan dan dinilai bertentangan dengan norma sosial karena mengidap gangguan perilaku dan emosi. Disebut juga sebagai anak nakal. Ciri-cirinya : kesatu tidak bisa mengendalikan emosi; kedua tidak bisa mengontrol sosial ; ketiga perilaku tidak sesuai dengan norma sosial ; keempat tidak toleran terhadap orang lain ; kelima sering melanggar norma sosial; keenam sering menimbulkan masalah bagi diri sendiri atau orang lain. fisik , faktor lingkungan , sikap keluarga yang menolak atau terlalu memanjakan anak, kesalahan pengajaran atau kesulitan belajar yang berat dan gangguan pada sistem saraf akibat keracunan. Penanganannya : memberikan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, keluarga, dan tempat lain ,memberikan pendidikan khusus , memberikan terapi konseling , memisahkan anak dari keluarga dan sekolah umum untuk keperluan penyembuhan.

Untuk mengatasi anak tunalaras ini , yang dapat dilakukan oleh guru adalah : guru sekolah minggu harus mempelajari metode konseling khusus bagi anak tunalaras. Metode konseling untuk tunalaras meliputi pendekatan behavioral, psikodinamik, dan pendidikan, serta metode biomedis. Pendekatan behavioral, misalnya, fokus pada modifikasi perilaku, seperti pemberian reward, penundaan kesenangan, dan latihan keterampilan sosial. pendekatan psikodinamik mungkin melibatkan terapi bicara untuk mengatasi masalah emosional, sementara metode pendidikan menekankan pengembangan keterampilan sosial dan pengingkatan diri. Gangguan ini seringkali terlihat sejak usia dini dan dapat bervariasi dalam tingkat keparahannya. Ciri-cirinya : kesatu gangguan komunikasi seperti kesulitan berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa isyarat, sulit memahami perasaan orang lain atau berbicara tentang perasaan sendiri, menggunakan bahasa yang tidak biasa atau berulang-ulang. kesulitan dalam komunikasi nonverbal (misalnya, kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh) ; kedua gangguan interaksi sosial : sulit berinteraksi dengan orang lain, menghindari kontak mata, tidak menanggapi saat dipanggil namanya, tidak tertarik untuk bermain, berbagi, atau berbicara dengan orang lain, lebih suka menyendiri; ketiga perilaku yang menarik perhatian :mengulangi tindakan atau gerakan tertentu secara berulang-ulang, hanya menyukai atau mengonsumsi makanan tertentu, marah atau menangis tanpa alasan yang jelas, terlihat asyik dengan dunianya sendiri; keempat perkembangan yang tertunda : perkembangan bahasa dan keterampilan sosial yang tertunda, sulit meniru gerakan atau tindakan orang lain, tidak menunjukkan ekspresi wajah, seperti senang, sedih, marah, dan terkejut, tidak bermain permainan sederhana.

Keenam, autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD), adalah gangguan perkembangan saraf yang mengganggu cara seseorang berkomunikasi dan berperilaku. Gangguan ini seringkali terlihat sejak usia dini dan dapat bervariasi dalam tingkat keparahannya. Ciri-cirinya : kesatu gangguan komunikasi seperti kesulitan berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa isyarat, sulit memahami perasaan orang lain atau berbicara tentang perasaan sendiri, menggunakan bahasa yang tidak biasa atau berulang-ulang. kesulitan dalam komunikasi nonverbal (misalnya, kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh) ; kedua gangguan interaksi sosial : sulit berinteraksi dengan orang lain, menghindari kontak mata, tidak menanggapi saat dipanggil namanya, tidak tertarik untuk bermain, berbagi, atau berbicara dengan orang lain, lebih suka menyendiri; ketiga perilaku yang menarik perhatian :mengulangi tindakan atau gerakan tertentu secara berulang-ulang, hanya menyukai atau mengonsumsi makanan tertentu, marah atau menangis tanpa alasan yang jelas, terlihat asyik dengan dunianya sendiri; keempat perkembangan yang tertunda : perkembangan bahasa dan keterampilan sosial yang tertunda, sulit meniru gerakan atau tindakan orang lain, tidak menunjukkan ekspresi wajah, seperti senang, sedih, marah, dan terkejut, tidak bermain permainan sederhana. Hal yang perlu diingat juga oleh para guru adalah : kesatu autisme adalah kondisi seumur hidup, tetapi dengan terapi dan dukungan yang tepat, anak dengan autisme dapat mencapai potensi terbaik mereka ; kedua deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu anak dengan autisme berkembang ; ketiga ada berbagai jenis terapi yang tersedia untuk membantu anak dengan autisme seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi.

Pelaksanaan acara ibadah untuk anak-anak berkebutuhan khusus dilakukan sebulan sekali di sabtu minggu kesatu atau kedua. Untuk kelancaran acara tersebut sengaja dibuat grup whatsapp dimana para anggotanya terdiri dari guru-guru sekolah minggu yang tergerak hatinya untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus, pendidik yang berlatar belakang psikologi anak dan beberapa foluntir yang cakap dalam menciptakan permainan-permainan yang menarik.

Tempat penyelenggaraannya adalah di salah satu ruang pertemuan di GBI Mekar Wangi Bandung. Waktu pelaksanaannya adalah sabtu minggu pertama atau kedua. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah: kesatu ice breaker bertujuan untuk menciptakan suasana aman dan menyenangkan, meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama, melatih konsentrasi serta kreativitas, membangun rasa percaya diri, dan membantu mengurangi stres serta kebosanan, sehingga mereka lebih siap menerima materi pembelajaran; kedua adalah acara praise dan worship yaitu kegiatan mengajak anak-anak untuk memuji dan menyembah Tuhan; ketiga mendengarkan renungan singkat dari seorang pembimbing rohani; keempat kegiatan aktifitas bertujuan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, mencakup kemandirian, keterampilan motorik (halus dan kasar), kognitif, sosial-emosional, dan regulasi sensorik, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas hidup dengan kegiatan yang disesuaikan seperti terapi okupasi, Montessori, serta permainan sensorik.

Target yang hendak dicapai dengan penyelenggaraan kegiatan anak-anak berkebutuhan khusus adalah: kesatu melatih ketrampilan motorik anak-anak berkebutuhan khusus; kedua melatih ketrampilan bermasyarakat/sosial kepada anak-anak berkebutuhan khusus; ketiga meningkatkan pengenalan anak-anak berkebutuhan khusus kepada Pencipta mereka.

METODE

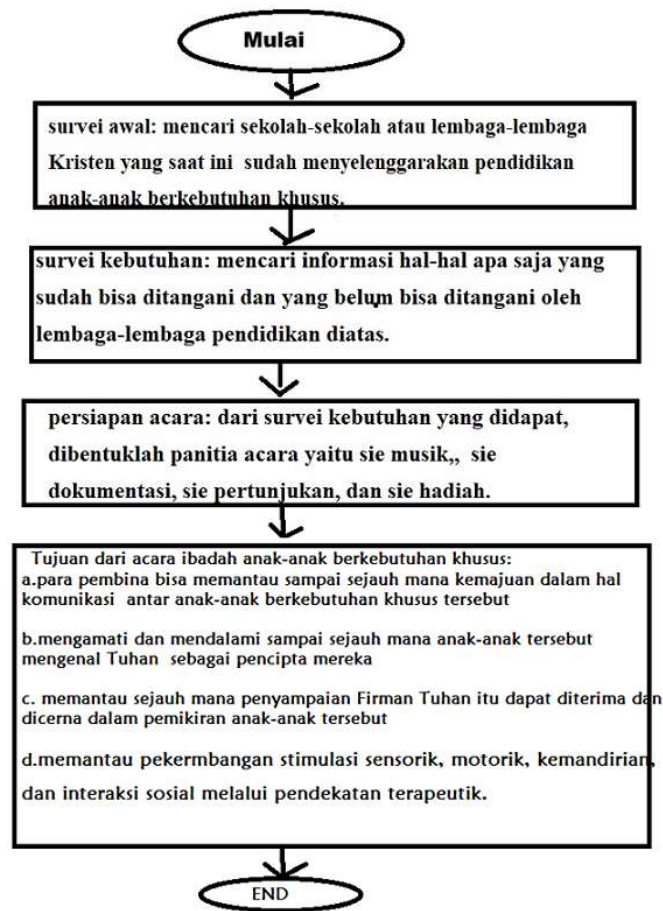
Kegiatan pengabdian terhadap anak-anak berkepribadian khusus ini dilakukan dengan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Kesatu survei awal: mencari sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga Kristen yang saat ini sudah menyelenggarakan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Didapat beberapa lembaga pendidikan Kristen yang bersedia untuk bekerjasama dalam acara ibadah anak berkebutuhan khusus tersebut, diantaranya: yayasan Bakti Luhur, LKSA Rumah Pengharapan Baru, SLB - BC Murni YPKSM, PKBM Puspa Terang Nusantara, SLB Bina Anugrah dan Stars Indonesia Academics
2. Kedua survei kebutuhan: mencari informasi hal-hal apa saja yang sudah bisa ditangani dan yang belum bisa ditangani oleh lembaga-lembaga pendidikan diatas.
3. Ketiga persiapan acara: dari survei kebutuhan yang didapat, dibentuklah panitia acara yaitu sie musik,, sie dokumentasi, sie pertunjukan, dan sie hadiah.

Tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi ketercapaian. Kegiatan acara ibadah anak berkepribadian khusus dilaksanakan dalam 4 sesi yakni, 1) Pendampingan anak berkebutuhan khusus saat menjalankan ice breaker; 2) Pendampingan anak berkebutuhan khusus saat menyanyikan lagu pujian dan penyembahan kepada Tuhan ; 3) Pendampingan anak berkebutuhan khusus saat mendengarkan cerita Firman Tuhan; 4) Pendampingan anak berkebutuhan khusus saat menjalankan sesi aktifitas.

Pendampingan anak berkebutuhan khusus saat menjalankan ice breaker dilakukan dengan membagi anak-anak dalam beberapa kelompok, dimana dalam tiap kelompok ditunjuk satu orang ketua kelompok yang akan membimbing teman-teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas ice breaker tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: para pembina bisa memantau sampai sejauh mana kemajuan dalam hal komunikasi antar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Pendampingan anak berkebutuhan khusus saat menyanyikan lagu pujian dan penyembahan kepada Tuhan bertujuan untuk mengamati dan mendalami sampai sejauh mana anak-anak tersebut mengenal Tuhan sebagai pencipta mereka. Pendampingan anak berkebutuhan khusus saat mendengarkan cerita Firman Tuhan bertujuan untuk memantau sejauh mana penyampaian Firman Tuhan itu dapat diterima dan dicerna dalam pemikiran anak-anak tersebut. Dan pendampingan anak berkebutuhan khusus saat menjalankan aktifitas bertujuan untuk memantau perkembangan stimulasi sensorik, motorik, kemandirian, dan interaksi sosial melalui pendekatan terapeutik.

Diagram alur PKM sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ibadah untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini dilaksanakan di GBI Bethel Mekar Wangi setiap hari sabtu di minggu pertama atau kedua. Tahap pertama dimulai dengan survey kepada lembaga-lembaga pendidikan Kristen yang menyelenggarakan ibadah untuk anak-anak berkebutuhan khusus. , berikutnya mencari masukkan apa saja yang sudah dan belum dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tersebut. Berikutnya dari hasil survey tersebut mulai disusun acara untuk ibadah anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Tahap akhir adalah berupa evaluasi dari semua kegiatan tersebut meliputi: kemajuan interaksi antar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, mengadakan pengukuran sampai sejauh mana pengenalan anak-anak tersebut kepada Tuhan Penciptanya, mengukur keberhasilan penyampaian Firman Tuhan yang diberikan kepada anak-anak, dan mengukur perkembangan stimulasi sensorik, motorik, dan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus tersebut





SIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan ibadah untuk anak-anak berkepribadian khusus yang diselenggarakan setiap minggu pertama atau kedua di GBI Mekar Wangi Bandung dapat dijadikan sarana untuk 1) Sebagai alat ukur sejauh mana kemajuan dalam berkomunikasi diantara anak-anak berkebutuhan khusus tersebut; 2) Sebagai alat ukur sampai sejauh mana pengenalan akan Tuhandan FirmanNya dapat diterima oleh anak-anak tersebut.; 3) Sebagai alat ukur perkembangan stimulasi sensorik, motorik, kemandirian dan interaksi sosial dalam pendekatan terapeutik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam meneliti dan menyusun artikel ini, terutama kepada rekan-rekan pelayan sekolah minggu yang di gereja peneliti dikenal sebagai Bkids. Peneliti berharap kiranya pelayanan Bkids dapat terus berlangsung dalam rangka membagikan kasih Tuhan Yesus, terutama kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Agnes Ratnawati, Daniel Januar Tanudjaja, Edwin Edwin. "Profil Guru Sekolah Minggu Di GBI Rock Bellezza." *Kingdom*, 1(1), 46-57., 2021.
- Babawat, Heles. "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13-24., 2024.
- Fify Joseph, Irwanto Mangedong. "Manfaat Pendidikan Inklusif Dalam Mengatasi Masalah Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 124-139, 2023.
- Nova Lisye Sinaulan, Ellen S. Kambey, Samuel Selanno. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu Di Era New Normal." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 75-89., 2021.
- Oriza Sarah Safitri, Hella Jusra. "Analisis Kesulitan Belajar Dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2), 68-80., 2021.

- Palimbong, Iudia. "Analisis Pemahaman Dan Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Paccerakan," 2021.
- Pratiwi, Jamilah Candra. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), 2016.
- Rahmadiena, Aulia RizoI. "Gambaran Resiko Karies Pada Anak Down Syndrome Dan Anak Cerebral Palsy Berdasarkan Komponen Saliva = Description Of Caries Risk In Down Syndrome And Cerebral Palsy Children Based On Saliva Component," 2020.
- Sampe, novitaloka dati. "Persepsi Guru Sekolah Minggu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Depok," 2023.
- Samuel Wanget, Harlinda Agama, Deeker Sumolang, Mila Enjeli Salindeho, Meilani Inda Sri Dalending, David Natanael Ponto. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus(Tuna Daksa): Kajian Pastoral Konseling." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(1), 1-13., 2025.
- Sepniwati Warasi, Atirina Gulo, Novi Liunokas, Ela Meronisa R. Tatubeket, Nelson Hasibuan. "Metode Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Siswa Tunanetra (Gangguan Pada Penglihatan) Dalam Belajar." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 2024.
- Simanungkalit, Aprianus. "Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita." *Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 16-27., 2020.
- Verra Ria Christia, Iswahyudi Iswahyudi, Jimmy Setiawan, Wahyu Bintoro. "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining." *Indonesia Journal of Religious*, 4(2), 1-12., 2021.
- Yeni Marito, Juli Mona Pita Tampubolon, Dea Kristin, Angellia Br Sembiring, Grace Stefani Manurung, Adelisa Agriva Kesita Sinaga. "Alat Bantu Yang Digunakan Anak Tuna Netra Dalam Proses Pembelajaran Di SLB Negeri Pembina Medan." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10081-10092., 2024.